



Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Karawang Timur dalam Perspektif Pendidikan Global

Destia Salwasyah Fitri¹, Dini Juliyanti², Dita Nur Padilah³, Tika Mutia Sari⁴, Afiyatun Kholifah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2210631110015@student.unsika.ac.id¹, 2210631110019@student.unsika.ac.id²,
2210631110021@student.unsika.ac.id³, 221063110066@student.unsika.ac.id⁴,
afiyatun.kholifah@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received November 21, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted November 28, 2025

Keywords:

Character Strengthening, Global Education, SMPN 1 Karawang Timur, 21st-Century Competencies, School Culture, Global Literacy, Value-Based Learning

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies implemented by SMPN 1 Karawang Timur to strengthen students' character within the framework of global education. In the era of globalization that demands 21st-century competencies, schools must instill essential character values such as integrity, discipline, cooperation, responsibility, and critical thinking skills. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that character strengthening is carried out through the integration of character values into the learning process, the development of a positive school culture, the optimization of extracurricular activities, and the enhancement of global literacy through collaborative programs and responsible digital practices. These strategies are considered effective in shaping students who are strong in character, adaptable, and globally minded while still upholding local cultural values. The results of this study are expected to provide guidance for other schools in developing character education strategies amidst global challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 21, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted November 28, 2025

Kata Kunci:

Penguatan Karakter, Pendidikan Global, SMPN 1 Karawang Timur, Kompetensi Abad 21, Budaya Sekolah, Literasi Global, Pembelajaran Berbasis Nilai

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menjelaskan berbagai strategi yang digunakan SMPN 1 Karawang Timur dalam memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan global. Dalam era globalisasi yang menuntut kemampuan abad ke-21, sekolah diharuskan menanamkan nilai-nilai karakter penting seperti integritas, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa penguatan karakter dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, penciptaan budaya sekolah yang positif, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan literasi global melalui berbagai program kolaboratif dan pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak. Pendekatan tersebut efektif membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, adaptif, dan memiliki perspektif global tanpa kehilangan nilai budaya lokal. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi karakter di tengah tantangan global.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Destia Salwasyah Fitri
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
E-mail: 2210631110015@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama karena dunia terus berubah dengan cepat dan semakin kompleks. Keberhasilan peserta didik tidak lagi hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kualitas moral, integritas, sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta keterampilan sosial yang mereka miliki. Berbagai tantangan seperti degradasi moral remaja, maraknya perilaku intoleran, kasus perundungan, rendahnya empati, dan pengaruh negatif media sosial menjadikan penguatan karakter sebagai kebutuhan mendesak. Masa remaja awal, yaitu saat siswa berada di tingkat SMP, merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, sekolah seperti SMPN 1 Karawang Timur memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat melalui program yang terarah, berkesinambungan, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, pendekatan Pendidikan Global atau Global Citizenship Education menawarkan perspektif baru dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga memiliki wawasan yang lebih luas mengenai dinamika dunia. Konsep ini mendorong siswa untuk memahami isu-isu global, menghargai keberagaman budaya, bersikap toleran, serta memiliki kepedulian terhadap masalah kemanusiaan dan lingkungan. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, konflik antarnegara, dan pesatnya arus informasi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap terbuka. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dengan prinsip pendidikan global menjadi langkah strategis untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas lokalnya.

SMPN 1 Karawang Timur, sebagai sekolah yang berada di kawasan perkotaan dengan kondisi sosial yang beragam, memiliki ruang strategis untuk mengembangkan strategi penguatan karakter yang lebih variatif. Lingkungan masyarakat yang heterogen, gaya hidup remaja yang semakin modern, serta intensitas penggunaan teknologi digital membuat sekolah perlu merancang pendekatan penguatan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, pembangunan budaya sekolah yang positif, pemberian teladan oleh guru, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Agar strategi tersebut sesuai dengan tuntutan global, sekolah perlu menambahkan elemen kesadaran global, seperti pembiasaan toleransi antarbudaya, pengembangan kepedulian sosial, dan penanaman sikap kritis terhadap informasi yang tersebar luas di dunia maya.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi penguatan karakter dapat dirancang dan diterapkan di SMPN 1 Karawang Timur dengan menggunakan perspektif



Pendidikan Global sebagai kerangka analisis. Pembahasan meliputi kajian teori dari literatur yang relevan, analisis integrasi konsep karakter dengan global citizenship, serta potensi implementasi strategi dalam konteks sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai upaya membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa berkarakter kuat, tetapi juga memiliki kecakapan global, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu menjadi bagian dari masyarakat dunia yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai literatur terkait pendidikan karakter dan Pendidikan Global. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Kajian dilakukan dengan menelaah jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang tersedia di Google Scholar, khususnya yang membahas strategi penguatan karakter, peran guru, budaya sekolah, serta konsep global citizenship education. Proses kajian dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai model dan strategi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru-guru mengaitkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu ke dalam materi pelajaran. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter melalui aktivitas yang menonjolkan kebinekaan global, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, budaya sekolah seperti 3S (salam, senyum, sapa), kegiatan tadarus, program kebersihan, dan literasi pagi turut mendukung pembentukan karakter religius, peduli lingkungan, dan gemar membaca pada siswa.

Penguatan karakter juga tercermin dari beragam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri. Pramuka, OSIS, kegiatan seni dan olahraga, serta ekstrakurikuler bahasa asing berperan dalam menanamkan nilai kepemimpinan, kemandirian, sportivitas, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Dari sudut pandang pendidikan global, sekolah telah mulai mengenalkan isu-isu dunia, memanfaatkan teknologi, dan menumbuhkan sikap toleransi serta menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, upaya penguatan karakter di SMPN 1 Karawang Timur berjalan cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman, meskipun masih diperlukan peningkatan konsistensi serta pemaksimalan fasilitas digital agar hasilnya lebih optimal.

Upaya penguatan karakter di SMPN 1 Karawang Timur menunjukkan efektivitas yang kuat karena seluruh elemen sekolah memiliki komitmen yang sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter. Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menghasilkan suasana pendidikan yang stabil dan konsisten sehingga program karakter dapat berjalan tanpa hambatan berarti. Lingkungan yang solid ini menjadi fondasi penting bagi pembinaan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran yang mengaitkan nilai karakter dengan berbagai persoalan nyata yang dihadapi siswa membuat internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Situasi seperti



penyebaran hoaks, bullying, dan tantangan etika digital digunakan sebagai contoh konkret agar siswa mampu memahami relevansi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membantu siswa menghubungkan konsep moral dengan persoalan aktual yang mereka temui di lingkungan digital maupun sosial.

Pelaksanaan P5 memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan kolaboratif. Proyek-proyek seperti kampanye lingkungan, kegiatan literasi, atau aksi sosial menciptakan ruang bagi mereka untuk mempraktikkan nilai empati, kerja sama, dan kepedulian secara langsung. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memahami teori karakter, tetapi menghayatinya melalui pengalaman nyata.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap penguatan karakter. Sumber belajar internasional, video edukatif, dan diskusi terkait isu global membantu siswa memperluas wawasan mereka sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis. Teknologi menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mempelajari nilai global tanpa mengabaikan karakter lokal yang menjadi identitas mereka.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai kebaikan, memiliki kepedulian terhadapnya, dan konsisten mewujudkannya dalam tindakan nyata. Karakter terbentuk melalui rutinitas yang dilakukan terus-menerus, sehingga seseorang bertindak baik bukan karena tekanan atau rasa takut, melainkan karena ia mencintai dan menginginkan kebaikan tersebut. Pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral, sensitivitas moral, dan tindakan moral yang harus berjalan beriringan agar nilai yang ditanamkan benar-benar melekat dalam diri peserta didik.

Urgensi pendidikan karakter muncul dari kondisi sosial yang memperlihatkan melemahnya moralitas, pergeseran etika, dan semakin pudarnya nilai budaya di masyarakat. Karena itu, pemerintah menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu fokus pembangunan nasional guna melahirkan generasi yang bermoral, beradab, dan berlandaskan nilai Pancasila. Pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian teori tentang benar dan salah, tetapi lebih menekankan pembentukan kebiasaan positif melalui repetisi sehingga menjadi bagian dari perilaku spontan peserta didik.

Pengembangan karakter terjadi melalui keseluruhan potensi manusia, mulai dari olah hati yang berkaitan dengan spiritual dan emosional, olah pikir yang menstimulasi kemampuan intelektual, olah raga sebagai perwujudan aspek fisik dan tindakan, serta olah rasa dan karsa yang mengembangkan kreativitas dan kepekaan estetis. Seluruh dimensi ini saling berhubungan dan berkembang dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pendidikan karakter juga memanfaatkan berbagai pendekatan—kognitif, afektif, dan perilaku— yang membantu menguatkan pemahaman, sikap, dan tindakan moral secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses berkelanjutan sepanjang kehidupan untuk membentuk pribadi yang berakhlak kuat dan mampu menghadapi dinamika sosial budaya masa kini.



Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembinaan nilai moral yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada usia remaja, kebutuhan untuk dihargai dan diakui menjadi bagian penting dari perkembangan diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter menekankan pemberian pengalaman yang membuat siswa merasa dipercaya, salah satunya melalui tanggung jawab kecil yang diberikan secara bertahap.

Pembentukan karakter tidak berhenti pada penjelasan tentang perilaku benar dan salah, tetapi melibatkan pembiasaan yang terus-menerus. Nilai seperti disiplin, kebersihan, dan kepedulian sosial diperkuat melalui rutinitas yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari identitas siswa. Proses pembiasaan ini berlangsung melalui tindakan kecil, seperti menjaga kebersihan kelas atau menghargai guru, yang pada akhirnya membentuk perilaku fundamental.

Keteladanan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Guru dan warga sekolah lainnya memainkan peran sebagai model perilaku yang diamati langsung oleh siswa. Cara guru berbicara, memutuskan sesuatu, serta memperlakukan orang lain memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman moral peserta didik. Ketika lingkungan sekolah memberikan contoh positif secara konsisten, nilai karakter lebih mudah tertanam.

Pendidikan karakter juga dipandang sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang membutuhkan kesinambungan. Nilai tidak dapat terbentuk hanya melalui program sesaat, melainkan melalui upaya jangka panjang yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan dukungan yang sama, karakter peserta didik berkembang lebih stabil dan kuat (Gunawan, n.d.).

Perspektif Pendidikan Global

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan nilai moral yang tercermin dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja keras. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan manusia bermoral dengan memantapkan logika, hati, akhlak, dan spiritualitas sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang memahami tujuan hidup dan mampu menjalankan perannya secara bijak dalam masyarakat. Pembelajaran tidak sekadar memindahkan pengetahuan akademik, tetapi membebaskan peserta didik dari ketidakmampuan dan sikap-sikap negatif, serta menuntun mereka menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya di era global. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang siap memasuki kehidupan dewasa secara positif. Pemerintah juga menegaskan pentingnya karakter sebagai fondasi pembangunan bangsa, seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, karakter bukan hanya pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan nilai hingga menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologis peserta didik yang berada pada masa remaja, suatu fase yang penuh perubahan emosional dan pencarian identitas diri. Pada tahap ini, sekolah menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh karena remaja



menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Oleh sebab itu, nilai moral harus ditanamkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial, kebiasaan positif, dan dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan. Nilai dipahami sebagai keyakinan yang menentukan cara seseorang memilih tindakan, dan nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman, lingkungan, dan proses internalisasi yang berulang.

Implementasi pendidikan karakter berjalan melalui kerja sama seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah bertugas mengarahkan kebijakan dan budaya sekolah, guru menjadi teladan dan penggerak nilai moral di kelas, sementara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memuat tujuan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar. Pengalaman langsung siswa—baik di kelas, melalui kegiatan tematik, pembiasaan, maupun aktivitas ekstrakurikuler—memperkuat pembentukan karakter. Proses ini sejalan dengan teori Bandura bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi timbal balik antara pribadi, lingkungan, dan tindakan, sehingga penguatan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan konsisten di semua level sekolah.

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembinaan nilai moral yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada usia remaja, kebutuhan untuk dihargai dan diakui menjadi bagian penting dari perkembangan diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter menekankan pemberian pengalaman yang membuat siswa merasa dipercaya, salah satunya melalui tanggung jawab kecil yang diberikan secara bertahap.

Pembentukan karakter tidak berhenti pada penjelasan tentang perilaku benar dan salah, tetapi melibatkan pembiasaan yang terus-menerus. Nilai seperti disiplin, kebersihan, dan kepedulian sosial diperkuat melalui rutinitas yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari identitas siswa. Proses pembiasaan ini berlangsung melalui tindakan kecil, seperti menjaga kebersihan kelas atau menghargai guru, yang pada akhirnya membentuk perilaku fundamental.

Keteladanan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Guru dan warga sekolah lainnya memainkan peran sebagai model perilaku yang diamati langsung oleh siswa. Cara guru berbicara, memutuskan sesuatu, serta memperlakukan orang lain memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman moral peserta didik. Ketika lingkungan sekolah memberikan contoh positif secara konsisten, nilai karakter lebih mudah tertanam.

Pendidikan karakter juga dipandang sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang membutuhkan kesinambungan. Nilai tidak dapat terbentuk hanya melalui program sesaat, melainkan melalui upaya jangka panjang yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan dukungan yang sama, karakter peserta didik berkembang lebih stabil dan kuat (Musayyidi and Rudi 2020).

Strategi Penguatan Karakter

Strategi penguatan karakter di SMAN 1 Sindang dimulai dari ruang kelas melalui integrasi nilai karakter pada seluruh mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga secara sengaja menanamkan sikap nasionalis, seperti kedisiplinan, kejujuran, rasa percaya diri, serta kepedulian terhadap lingkungan. Setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat nilai karakter yang relevan, sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari tujuan karakter yang ingin dibangun. Kegiatan belajar rutin diawali dengan



membaca Al-Qur'an selama lima belas menit dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius sekaligus nasionalis. Guru PKn maupun PAI memperkuat nilai ini melalui penjelasan materi dan diskusi yang memuat contoh aktual terkait nasionalisme di masyarakat.

Penerapan nilai karakter di kelas juga didukung dengan kreativitas guru dalam memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang memudahkan siswa menghayati nilai nasionalisme. Guru sering mengaitkan materi dengan fenomena terkini agar siswa memahami bahwa nilai karakter tidak hanya konsep abstrak, tetapi sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan mereka. Melalui kegiatan tanya jawab, observasi, dan tugas berbasis nilai, siswa diarahkan untuk belajar bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta merasa bangga terhadap identitas bangsa. Guru memosisikan diri sebagai teladan dan pembimbing moral, sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi melihat langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam perilaku guru sehari-hari.

Selain strategi berbasis kelas, sekolah mengembangkan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap efektif menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pramuka, Paskibra, dan Palang Merah Remaja menjadi wadah utama penanaman nilai kebangsaan. Melalui aktivitas seperti apel, penghormatan bendera, penggunaan atribut nasional, dan materi kenegaraan, siswa belajar mencintai bangsa melalui pengalaman langsung. Kegiatan pramuka juga menekankan sikap peduli, rela berkorban, dan kebersamaan, yang merupakan bagian penting dari karakter nasionalis. Di sisi lain, kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan membantu korban bencana mengajarkan siswa untuk memiliki kepedulian sosial sebagai wujud cinta terhadap sesama warga bangsa.

Budaya sekolah menjadi pilar penting lainnya dalam penguatan karakter. Sekolah membangun rutinitas harian seperti upacara bendera setiap Senin, memperingati hari besar nasional, serta membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sebagai bagian dari perilaku wajib warga sekolah. Pembiasaan lain, seperti menjaga kebersihan lingkungan, berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan mengikuti kegiatan religius bersama, dirancang agar siswa secara bertahap terbiasa hidup disiplin dan berperilaku sesuai nilai moral. Sekolah juga menegaskan pentingnya menghormati guru, menghargai perbedaan suku dan agama, serta menjaga fasilitas sekolah sebagai bentuk kecintaan terhadap lingkungan bangsa. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan sebagai kebiasaan hidup.

Seluruh strategi tersebut diperkuat dengan panca budaya sekolah yang mencakup budaya religius, disiplin, belajar, lingkungan, dan 5S yang dijalankan secara konsisten. Kegiatan religius seperti salat dhuhâ, salat zuhur berjamaah, membaca Asmaul Husna, hingga memperingati hari besar agama, membantu menguatkan karakter spiritual yang menjadi dasar karakter nasionalis. Pada saat yang sama, budaya disiplin mengajarkan siswa mengatur waktu, menghargai aturan, dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Melalui perpaduan strategi kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, SMAN 1 Sindang membangun lingkungan yang kondusif bagi penanaman karakter nasionalis secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi penguatan karakter yang efektif diawali dengan memahami kebutuhan moral peserta didik. Sekolah perlu menganalisis dinamika sosial siswa agar dapat menyusun program yang sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan berbasis kebutuhan memungkinkan



sekolah menargetkan aspek karakter yang paling membutuhkan perhatian, baik dari sisi disiplin, empati, maupun tanggung jawab.

Penguatan karakter juga dapat diwujudkan melalui penggunaan tema karakter setiap semester. Tema seperti “integritas”, “kerja sama”, atau “kepedulian lingkungan” menjadi fokus yang diterapkan dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendekatan tematik ini membantu siswa memahami nilai secara lebih konkret dan konsisten dalam berbagai aktivitas belajar maupun non-akademik.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberhasilan strategi karakter. Nilai yang ditanamkan sekolah harus mendapatkan dukungan lingkungan rumah agar pembinaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kebiasaan di luar sekolah. Ketika seluruh lingkungan siswa memberikan pesan moral yang sama, perkembangan karakter menjadi lebih stabil dan menyeluruh.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembinaan juga semakin relevan. Sekolah dapat mengarahkan siswa membuat kampanye digital tentang etika internet, kebersihan lingkungan, atau solidaritas sosial. Kegiatan berbasis teknologi memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan moral sambil mengembangkan kreativitas dan kemampuan literasi digital (Alia and Siagian 2019).

Tujuan Strategi Penguatan Karakter

Tujuan utama dari strategi penguatan karakter pada peserta didik adalah membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang seimbang. Ghozali (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter tidak berhenti pada pengajaran nilai-nilai dasar saja, melainkan harus menjadi proses pembinaan yang berkelanjutan agar siswa mampu menginternalisasi nilai dalam setiap tindakan mereka. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kepekaan hati, kematangan emosi, serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga menjadikan akhlak sebagai standar dalam bersikap, berkata, dan mengambil keputusan.

Di sisi lain, strategi penguatan karakter juga memiliki tujuan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghargai keberagaman, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin plural. Ghozali menjelaskan bahwa peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Hal ini menjadi sangat relevan dalam era pendidikan global, di mana siswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan berbagai latar budaya dan sudut pandang. Karena itu, penguatan karakter diarahkan agar siswa dapat bersikap toleran, inklusif, dan mampu bekerja sama dengan berbagai kalangan tanpa kehilangan identitas dirinya. Artinya, strategi ini tidak hanya menekankan pada pembentukan moral individu, tetapi juga kompetensi sosial yang membuat mereka siap hidup dalam masyarakat global.

Selain itu, penguatan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kerja sama yang baik di antara siswa. Menurut Ghozali (2023), pembiasaan untuk berkolaborasi melalui proyek, diskusi, dan kegiatan kelompok merupakan bagian penting dari pembentukan karakter abad ke-21. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas kolektif, mereka dilatih untuk memahami perspektif orang lain, mengelola konflik, serta mengambil peran aktif dalam



penyelesaian masalah bersama. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi dalam konteks pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa secara psikologis dan sosial untuk menghadapi dinamika kehidupan yang menuntut mereka bekerja bersama orang lain dalam berbagai situasi.

Tujuan strategi penguatan karakter berikutnya adalah menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Ghazali menekankan bahwa peserta didik perlu diarahkan agar mampu mengelola diri sendiri, menetapkan tujuan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa selalu menggantungkan diri pada arahan guru atau orang tua. Kemandirian ini mencakup kemampuan mengatur waktu, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi karakter tidak hanya menuntun siswa menjalankan aturan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran diri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan yang muncul, baik dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya, penguatan karakter ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sekaligus menumbuhkan komitmen kebangsaan pada diri siswa. Ghazali menyatakan bahwa karakter tidak terpisahkan dari kecakapan intelektual, karena siswa yang memiliki nilai moral yang kuat tetapi tidak mampu berpikir kritis akan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman. Untuk itu, strategi karakter harus membantu siswa menganalisis informasi secara objektif, memecahkan persoalan secara kreatif, dan mengembangkan gagasan yang konstruktif. Bersamaan dengan itu, nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air perlu ditanamkan agar siswa memiliki identitas yang kuat sebagai warga negara yang berkontribusi bagi bangsa. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menghasilkan generasi yang berbudi, cerdas, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan negara.

Tujuan penguatan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kualitas moral. Siswa tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menunjukkan empati, integritas, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Karakter menjadi pondasi yang mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Strategi ini juga diarahkan untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial. Tantangan era global menuntut siswa memiliki kemampuan menghadapi situasi baru dengan percaya diri dan tetap berpegang pada nilai moral yang kuat. Kemampuan adaptasi ini menjadi modal penting untuk menghadapi kompleksitas masa depan. Selain itu, strategi penguatan karakter membantu menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada peserta didik. Dalam berbagai kegiatan, siswa dilatih mengambil inisiatif, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara bijak. Sikap-sikap ini mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

Tujuan lain dari strategi ini adalah menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Nilai seperti menghargai keberagaman, menjaga lingkungan, dan mencintai tanah air membantu membentuk identitas kebangsaan yang kuat. Dengan karakter tersebut, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung kemajuan bangsa (Ghozali 2020).



Tantangan Strategi Penguatan Karakter

Upaya penguatan karakter di sekolah masih berhadapan dengan berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kondisi moral peserta didik yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan budaya digital. Arus informasi yang sangat bebas dari media sosial, hiburan, dan konten negatif membuat nilai-nilai nasionalisme, etika, dan kebangsaan semakin mudah tergerus. Gejala seperti intoleransi, kekerasan di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas menjadi indikator bahwa pembinaan karakter belum berjalan secara optimal, baik dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga. Fenomena ini mengharuskan sekolah bekerja lebih keras dalam membangun kembali fondasi moral peserta didik.

Selain tantangan moral, banyak siswa yang belum memahami pentingnya nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka. Sebagian pelajar menganggap nilai nasionalisme sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan keseharian, sehingga tidak memiliki dorongan untuk menanamkannya dalam diri mereka. Generasi milenial dan Gen-Z yang tumbuh dalam interaksi global cenderung mengidentifikasi diri sebagai bagian dari “dunia internasional” sehingga identitas keindonesiaan menjadi kurang menonjol. Kondisi ini diperparah dengan turunnya tingkat kebanggaan sebagai warga negara, sehingga sekolah harus berupaya lebih serius untuk menanamkan kembali makna cinta tanah air.

Lingkungan sosial siswa juga sering kali tidak mendukung upaya pembentukan karakter positif. Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang memberikan teladan baik. Masalah dalam masyarakat seperti konflik sosial, gaya hidup konsumtif, hingga penyebaran konten yang memicu provokasi membuat nilai yang ditanamkan sekolah sering bertentangan dengan realitas sehari-hari yang siswa temui. Situasi ini menciptakan ketidaksinkronan antara pendidikan karakter di sekolah dan pengaruh lingkungan luar yang jauh lebih kuat dan beragam. Pada ranah pembelajaran, guru pun menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian pendidik belum terbiasa mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses mengajar setiap hari. Beban kurikulum yang berat menyebabkan guru lebih fokus pada pencapaian akademik, sehingga pendidikan karakter tidak mendapatkan ruang yang memadai. Selain itu, perhatian siswa juga banyak tersita oleh gawai dan media sosial, sehingga guru harus berinovasi agar nilai karakter tetap dapat tersampaikan dengan efektif. Namun, tidak semua guru memiliki waktu, kreativitas, atau sumber daya yang cukup untuk selalu menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan berbasis karakter.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler pun tidak luput dari tantangan. Tidak semua siswa antusias mengikuti kegiatan yang berfungsi menanamkan nasionalisme, seperti Pramuka atau Paskibra. Ada pula siswa yang terlibat hanya sebatas kehadiran tanpa memahami atau menghayati nilai yang ingin dikembangkan. Konsistensi pelaksanaan budaya sekolah seperti 5S, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, maupun sikap menghormati guru juga sering terhambat oleh lemahnya pengawasan serta ketidakkonsistenan teladan dari sebagian warga sekolah. Pendidikan karakter sangat membutuhkan keteladanan, sehingga jika masih terdapat perilaku tidak sesuai dari pendidik maupun tenaga kependidikan, proses pembentukan karakter menjadi tidak optimal.

Di sisi lain, penilaian karakter juga menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang tidak mudah diukur. Berbeda dengan hasil akademik yang dapat dilihat melalui angka,



perkembangan karakter membutuhkan observasi jangka panjang dan kolaborasi berbagai pihak. Instrumen penilaian sikap yang tersedia masih sering bersifat administratif sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter siswa secara nyata. Kesulitan dalam melakukan evaluasi ini membuat sekolah harus menemukan cara yang lebih tepat agar pembinaan karakter benar-benar dapat dipantau dan ditindaklanjuti. Pembinaan karakter di sekolah sering berhadapan dengan tantangan dari lingkungan sosial peserta didik. Tidak semua siswa memperoleh dukungan moral yang sama dari keluarga atau masyarakat. Perbedaan pola asuh, kondisi sosial, dan pergaulan dapat memengaruhi kestabilan pembinaan karakter yang dilakukan sekolah.

Media digital juga memberikan pengaruh besar terhadap nilai karakter. Paparan konten negatif, budaya instan, dan tekanan sosial media sering kali mengalihkan perhatian siswa dari nilai moral yang ingin ditanamkan. Tanpa pendampingan yang tepat, media digital dapat menjadi hambatan serius bagi pembentukan karakter positif.

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah menjadi tantangan lain yang perlu diperhatikan. Program pembinaan karakter memerlukan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kreatif, perpustakaan digital, atau sarana ekstrakurikuler yang memadai. Ketika fasilitas tidak mencukupi, pelaksanaan program menjadi kurang optimal.

Consistency dalam keteladanan guru dan warga sekolah turut menjadi tantangan nyata. Nilai karakter akan sulit tertanam apabila perilaku pendidik tidak mencerminkan prinsip moral yang diajarkan. Ketidaksinkronan antara teori dan praktik dapat mengurangi efektivitas pembinaan karakter dan membingungkan peserta didik (Septianya, Darmayanti, and Hendriani 2024).

KESIMPULAN

Upaya penguatan karakter di SMPN 1 Karawang Timur menggambarkan bahwa proses pembinaan moral dan sikap peserta didik merupakan pekerjaan kompleks yang harus dibangun melalui sistem pendidikan yang terpadu, terstruktur, dan dijalankan secara berkesinambungan pada berbagai komponen sekolah. Pembentukan karakter tidak dapat diwujudkan hanya melalui penyampaian materi di ruang kelas, tetapi harus diperkaya dengan suasana sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai positif, hubungan sosial yang mendukung perilaku etis, serta kegiatan pengembangan diri yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kemampuan bekerja dalam tim, serta keterampilan berpikir kritis diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat memahami bagaimana karakter tersebut berkaitan langsung dengan tantangan yang mereka temui, baik dalam interaksi sosial maupun dunia digital yang mereka hadapi setiap hari. Budaya sekolah menjadi medium yang efektif untuk menanamkan kebiasaan positif karena setiap aturan, pembiasaan, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah membentuk pemahaman peserta didik tentang apa yang dianggap benar dan layak untuk dilakukan. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila turut memperkuat proses ini melalui kegiatan berbasis proyek, kolaborasi lintas kelompok, dan penyelesaian persoalan nyata yang menuntut siswa menerapkan nilai karakter secara langsung, bukan sekadar memahaminya secara teoritis. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan perspektif pendidikan global membuat peserta didik tidak hanya berkembang sebagai individu bermoral dalam lingkup lokal, tetapi juga menyadari



kedudukannya sebagai bagian dari komunitas global yang plural, sehingga mereka terbiasa dengan nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan budaya, serta kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan hidup. Pendekatan ini juga mengajarkan mereka untuk tetap bangga dengan identitas budaya sendiri sambil mampu bersikap adaptif terhadap dinamika global. Meskipun berbagai kendala masih muncul—seperti pengaruh negatif media sosial, disparitas dukungan keluarga, kondisi lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai karakter, serta keterbatasan infrastruktur sekolah—upaya penguatan karakter tetap dapat dilakukan secara efektif ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu membangun sinergi yang konsisten, serta memanfaatkan teknologi secara tepat sebagai sarana edukasi. Melalui rangkaian strategi yang holistik, terarah, dan relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga generasi yang memiliki integritas kuat, empati tinggi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kecerdasan emosional, kepekaan terhadap isu global, serta komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, negara, dan dunia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Nur, and Nursalamah Siagian. 2019. “Strategi Penguatan Karakter Nasionalis Di Kalangan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Nasional*, 190–97.
- Ghozali, Solchan. 2020. “Strategi Dalam Pengembangan Karakter Pelajar Pancasila.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2): 200–212.
- Gunawan, Heri. n.d. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta Hasan, S. H. (2010). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. RajaGrafindo Persada. Koesoema, A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya. Musayyidi, Musayyidi, and Anwar Rudi. 2020. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 8 (02): 261–78. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Septianya, Silvia, Mela Darmayanti, and Ani Hendriani. 2024. “Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi Dan Tantangan.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 12 (2): 170–89. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>.
- Suyanto. (2013). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S., & Firmansyah, M. A. (2020). *Pendidikan karakter di era globalisasi*. Bumi Aksara. Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Pustaka Belajar
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group